# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan tidak hanya dimaknai sebagai pertumbuhan fisik atau peningkatan indikator ekonomi semata, melainkan sebagai proses perubahan yang dirancang secara sistematis, terencana, dan dilakukan secara berkesinambungan untuk menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat. Dalam konteks tersebut, penguatan sektor pertanian menjadi salah satu wujud nyata dari upaya pembangunan karena pertanian memiliki peranan strategis sebagai penyedia pangan, sumber pendapatan, serta penopang struktur ekonomi nasional. Pemberdayaan dan pengembangan sektor ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat kemandirian pelaku usaha tani, serta mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat secara lebih merata, khususnya di wilayah pedesaan yang mayoritas bergantung pada aktivitas pertanian (Kamaruddin et al., 2025)

Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian terhadap PDB nasional Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat, dengan nilai rata-rata mencapai Rp2.441 triliun. Peningkatan terbesar berasal dari sektor pertanian yang mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuhan, dengan kontribusi sebesar Rp1.818 triliun. Sementara itu, subsektor kehutanan menyumbang sebesar Rp119 triliun terhadap PDB pertanian luas, dan subsektor perikanan berkontribusi sebesar Rp503 triliun. Selama periode tersebut, sektor pertanian sempit menyumbang sebesar 74,49% terhadap total PDB pertanian luas, diikuti oleh sektor perikanan sebesar 20,61% dan sektor kehutanan sebesar 4,90%. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menopang struktur perekonomian nasional Indonesia (Kementrian Pertanian, 2025a)

Salah satu subsektor utama dalam bidang pertanian adalah subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan nasional serta perolehan devisa Indonesia. Hal tersebut tercermin dari kinerja ekspor komoditas perkebunan yang

pada tahun 2023 mencapai nilai sebesar US$33,4 miliar atau setara dengan Rp515,2 triliun dengan asumsi nilai tukar Rp15.146 per dolar Amerika Serikat. Selain itu, berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB), subsektor perkebunan pada tahun 2023 tercatat sebesar Rp439,5 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 1,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya (*year-on-year*). Peningkatan kontribusi subsektor perkebunan ini menunjukkan peran yang semakin signifikan dalam perekonomian nasional serta diharapkan mampu memperkuat pembangunan sektor perkebunan secara berkelanjutan dan menyeluruh (Kementerian Pertanian, 2025).

Salah satu komoditi perkebunan berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional yaitu komoditi gambir. Tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb) diklasifikasikan sebagai tanaman semak belukar atau perdu yang memiliki sifat merambat dan membelit, dengan cabang yang bersifat melingkar jika tidak dikendalikan. Daunnya bertangkai pendek, berwarna hijau muda, berbentuk lonjong dengan ujung meruncing, sedangkan bunganya berwarna putih dan memiliki bentuk mirip corolla. Daun gambir secara tradisional dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, meliputi penggunaan sebagai antidiare, pereda flu, antiinfeksi, obat sakit perut, analgesik gigi, anti jerawat, serta sebagai pelengkap konsumsi sirih. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, daun gambir menghasilkan sebuah produk gambir yang diperoleh melalui ekstraksi daun tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb), sehingga komponen utama produk ini merupakan senyawa aktif yang terdapat dalam daun. Produk gambir saat ini diaplikasikan dalam berbagai bidang, termasuk industri pangan dan sektor industri lainnya (Santoso & Pangawikan, 2022).

Berdasarkan perspektif ekonomi pertanian, pengembangan komoditas perkebunan tidak hanya berfokus pada kegiatan produksi di tingkat usahatani *(on farm)*, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas di luar usahatani *(off farm)*. Kegiatan *on farm* mencakup pemanfaatan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, teknologi budidaya, serta kemampuan manajerial petani yang berperan langsung dalam menentukan tingkat produktivitas dan efisiensi usaha tani, di mana efisiensi penggunaan faktor produksi menjadi indikator penting dalam analisis ekonomi pertanian karena berkaitan erat dengan tingkat

keuntungan dan keberlanjutan usaha tani (Afriansyah et al., 2022). Di sisi lain, kegiatan off farm berperan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas melalui pengolahan hasil, sistem transportasi, serta perluasan akses pasar dan informasi harga, sehingga pengembangan pertanian modern memerlukan dukungan sistem pemasaran yang efektif, infrastruktur yang memadai, dan keberadaan industri pengolahan hasil pertanian. Oleh karena itu, keterpaduan antara kegiatan *on farm* dan *off farm* merupakan bagian penting dari sistem agribisnis yang berkontribusi dalam meningkatkan keberlanjutan usaha tani, menjaga stabilitas pendapatan petani, serta memperkuat daya saing komoditas di pasar domestik maupun internasional (Sunarto & Priyanto, 2019).

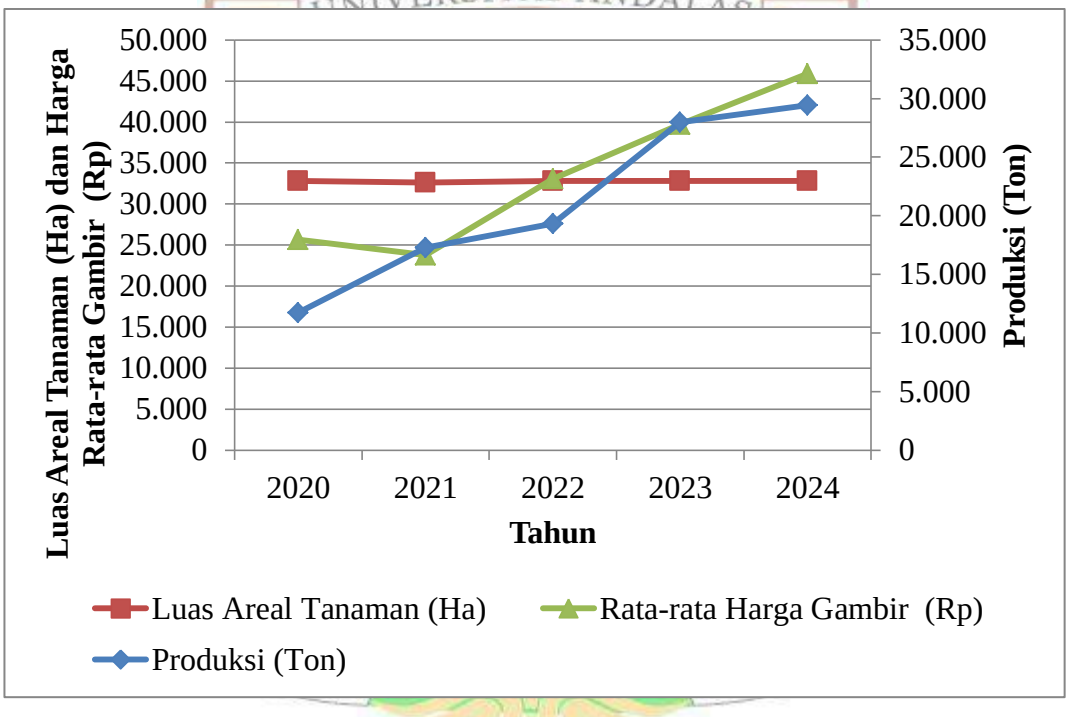


Gambar 1. Produksi, Luas Areal Tanaman dan Produksi Gambir di Indonesia Tahun 2020-2024

*Sumber: Kementrian Pertanian 2025a*

Berdasarkan data Kementerian Pertanian pada Gambar 1 (Lampiran 1), perkembangan komoditas gambir di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup penting pada periode 2020–2024, terutama pada tahun 2021 dan 2023. Pada tahun 2021, luas areal tanaman gambir mengalami penuruan sebesar -0,44 persen, sementara produksi meningkat sebesar 47,16 persen dan harga rata-rata justru menurun sebesar -7,37 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum diikuti oleh penguatan harga. Fenomena ini tidak terlepas dari

dampak pandemi *COVID-19* terhadap perdagangan gambir yang sebagian besar berorientasi pada pasar ekspor, khususnya India. Gangguan perdagangan dan melemahnya permintaan menyebabkan harga gambir di tingkat petani mengalami tekanan. Pada April 2021, misalnya, harga gambir kembali turun pada kisaran Rp19.000–Rp25.000/kg akibat rendahnya harga yang ditetapkan oleh pembeli dari India. Kondisi harga yang rendah tersebut berpotensi mengurangi insentif petani untuk mengelola dan mengolah lahan gambir secara optimal (Lorenza, 2021). Memasuki tahun 2022, kondisi mulai membaik, ditandai dengan pertumbuhan luas areal tanaman sebesar 0,51 persen, produksi sebesar 11,90 persen, dan harga harga rata-rata sebesar 39,11 persen. Namun, peningkatan harga tersebut belum dapat secara langsung diartikan sebagai penyebab meningkatnya produksi, karena perubahan produksi juga dipengaruhi oleh faktor produksi lainnya.

Perubahan yang lebih mencolok terlihat pada tahun 2023. Luas areal tanaman gambir hampir tidak berubah dan bahkan mengalami penurunan sebesar -0,02 persen, tetapi produksi meningkat tajam sebesar 44,44 persen, sedangkan harga rata-rata meningkat sebesar 19,94 persen. Pola ini menunjukkan bahwa lonjakan produksi lebih mungkin berkaitan dengan peningkatan produktivitas atau pemanfaatan faktor produksi pada lahan yang telah tersedia daripada ekspansi areal. Hal tersebut relevan dengan temuan Almizan et al. (2023). yang menunjukkan bahwa produktivitas gambir di Sumatera Barat masih menghadapi kendala dalam aspek budidaya, pascapanen, pengolahan, teknologi, dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Dari sisi harga, peningkatan hingga sekitar Rp42.000/kg pada tahun 2023, dari kisaran Rp20.000–Rp25.000/kg sebelumnya, menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasar yang dapat meningkatkan insentif petani. Akan tetapi, peningkatan harga belum secara otomatis menyelesaikan persoalan struktural dalam usaha gambir, khususnya terkait kualitas produk dan nilai tambah yang diterima petani (Hendra, 2023). Kondisi tersebut berlanjut pada tahun 2024, ketika luas areal tanaman kembali menurun sebesar -0,05 persen, sedangkan produksi dan harga masih tumbuh masing-masing sebesar 5,29 persen dan 15,57 persen. Meskipun pertumbuhan produksi melambat tajam dibandingkan tahun 2023, peningkatan produksi di tengah luas areal yang relatif stagnan menunjukkan bahwa perkembangan komoditas gambir tidak semata-mata

ditentukan oleh perluasan lahan dan harga, tetapi juga berkaitan dengan produktivitas, kondisi pasar, dan kemampuan petani dalam mengoptimalkan faktor produksi yang tersedia.

Analisis dinamika produksi tidak hanya diperlukan untuk mengetahui apakah produksi mengalami peningkatan atau penurunan, tetapi juga untuk memahami pola fluktuasi serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan produksi (Isma et al., 2025). Dengan demikian, analisis dinamika produksi gambir dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi faktor produksi yang perlu dioptimalkan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta merumuskan strategi pengembangan gambir yang lebih produktif dan berkelanjutan (Rela et al., 2023). Kajian sistematis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi gambir antara lain luas lahan, ketersediaan tenaga kerja, penggunaan pupuk, umur tanaman, pengalaman petani, serta penggunaan pestisida (Oktavia & Darwanto, 2020). Selain faktor-faktor tersebut, modal dan pengalaman petani juga berperan dalam menentukan tingkat produksi gambir, meskipun pengaruh modal tidak selalu signifikan (Manik & Siti Balqis Indra, 2024).

## B. Rumusan Masalah

Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah dengan potensi signifikan dalam pengembangan komoditas gambir di Indonesia. Berdasarkan data resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2023, Sumatera Barat menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan luas areal tanaman gambir terbesar di Indonesia, yaitu seluas 28.737 hektar. Selain itu, provinsi ini juga mencatatkan volume produksi gambir tertinggi, dengan total hasil panen mencapai 24.341 ton pada periode yang sama (Lampiran 2). Potensi tersebut mencerminkan peran strategis Sumatera Barat dalam menunjang pasokan gambir nasional, yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di tingkat regional maupun nasional (Kementerian Pertanian, 2025b).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi untuk perkembangan komoditi gambir di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan Kabupaten dengan peringkat kedua luas

areal dan produksi gambir terbesar setelah Kabupaten Lima Puluh Kota di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini terlihat dimana pada tahun 2024 Kabupaten Pesisir Selatan memiliki luas areal gambir sebesar 10.515,50 Ha dan produksi sebesar 7.271,46 ton (Lampiran 3) (BPS Sumatera Barat, 2025).

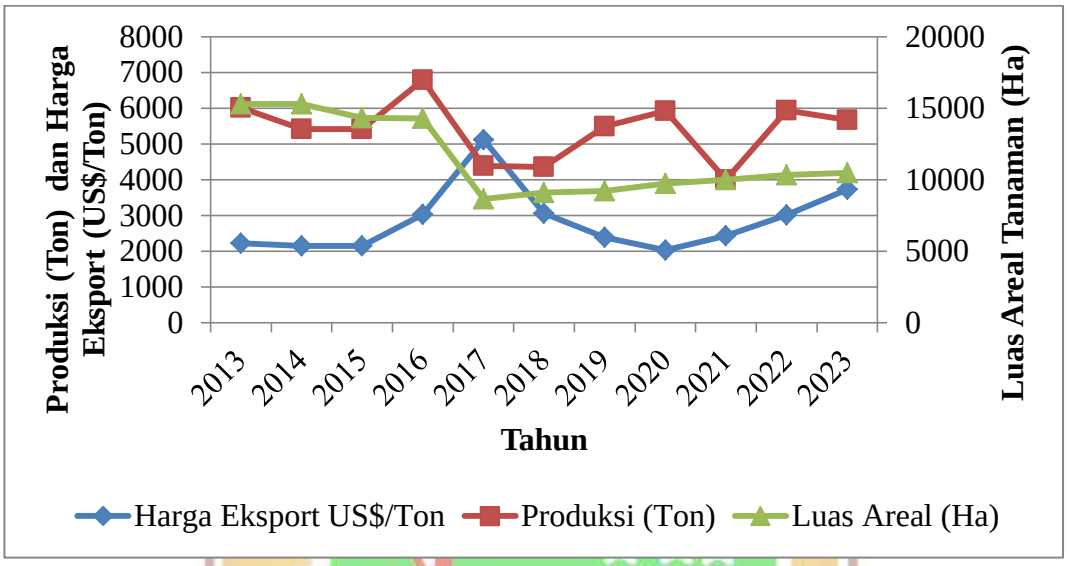


Gambar 2. Produksi, Luas Areal Tanaman Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan dan Harga Eskpor Gambir di indonesia Tahun 2013-2023
*Sumber:* BPS Kabupaten Pesisir Selatan dan Kementerian Pertanian 2025

Besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya tercermin dari perkembangan produksi. Perkembangan komoditas gambir di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup penting pada periode 2013–2023 terlihat pada Gambar 2 (Lampiran 4 dan 5). Hal ini terlihat pada 2017, luas areal tanaman turun tajam -39,537 persen dan produksi turun -35,49 persen, meskipun harga ekspor meningkat 69,37 persen. Dengan demikian, kenaikan harga ekspor belum mampu mendorong peningkatan produksi ketika basis areal tanaman mengalami kontraksi. Kondisi harga di tingkat petani pada tahun tersebut juga menunjukkan adanya fluktuasi yang kuat, dimana harga gambir di Pesisir Selatan sempat turun dari sekitar Rp90.000 menjadi Rp30.000 per kilogram, sementara harga yang diterima petani juga dipengaruhi oleh pedagang besar di Kota Padang. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga ekspor tidak serta-merta diteruskan secara proporsional kepada petani di daerah produksi (Putra, 2017).

Pada 2021 luas areal tanaman kembali tumbuh 2,49 persen, tetapi produksi anjlok -32,35 persen. Penurunan produksi tersebut berlangsung dalam situasi

pasar yang sangat tertekan akibat pandemi COVID-19. India merupakan tujuan utama ekspor gambir Indonesia, sehingga kebijakan lockdown di India menyebabkan aktivitas perdagangan terganggu dan harga gambir Sumatera Barat turun hingga sekitar Rp20.000 per kilogram dari sebelumnya sekitar Rp33.000–Rp35.000 per kilogram. Lebih khusus lagi, di Pesisir Selatan harga getah gambir sempat berada di sekitar Rp13.000 per kilogram pada September 2020, sehingga petani mengkhawatirkan keberlanjutan usaha mereka. Pada awal 2021 harga mulai membaik, tetapi kondisi kebun masih belum sepenuhnya pulih karena sebagian lahan sebelumnya tidak terawat ketika harga rendah.(Lorenza, 2021).

Perubahan yang berlawanan terjadi pada 2022, produksi meningkat tajam 48,41 persen, sementara luas areal tanaman hanya tumbuh 3,40 persen dan harga ekspor meningkat 23,64 persen. Pertumbuhan produksi yang jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan luas areal menunjukkan bahwa peningkatan produksi pada 2022 tidak semata-mata disebabkan oleh ekspansi lahan. Data Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa peningkatan produksi dari 4.005,41 ton menjadi 5.944,49 ton dipicu oleh kenaikan harga rata-rata gambir di tingkat petani menjadi Rp33.084/kg, yang kemudian mendorong petani kembali melakukan pemanenan (Kementerian Pertanian, 2025).

Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan telah melaksanakan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan produksi gambir dan mengurangi fluktuasi produksi, yaitu pertama, penyaluran 60.000 bibit gambir kepada kelompok tani pada tahun 2018 melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan untuk memperluas areal perkebunan seluas 24 hektare sehingga mendukung produksi dari total lahan 14.313 hektare dengan produksi 6.798,6 ton pada tahun 2017 (Putra, 2018). Kedua, pemberian alat pengempa gambir modern kepada petani di Kecamatan Koto XI Tarusan oleh pemerintah pusat guna meningkatkan efisiensi pengolahan hasil (Junisman, 2016). Ketiga, pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas Kelembagaan Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) pada tahun 2023 oleh Dinas Perdagangan dan Transmigrasi yang meliputi pelatihan, pendampingan, sertifikasi, dan studi banding untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha pengolahan gambir di Koto Taratak (Kabupaten Pesisir Selatan, 2023). Dan keempat, pembangunan Sentra Industri Pengolahan Gambir

di Nagari Taratak pada tahun 2023 dengan investasi sebesar Rp13 miliar dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Kementerian Perindustrian yang mampu mengolah hingga dua ton daun gambir per hari untuk menghasilkan produk turunan bernilai tambah seperti tanin, katekin, dan teh gambir berorientasi ekspor, yang secara keseluruhan mencerminkan komitmen pemerintah dalam pengembangan sektor gambir secara berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas produksi, penguatan kelembagaan, dan pengembangan industri hilir (Setiawan, 2024).

Ketidaksesuaian antara perubahan luas areal, harga ekspor, dan produksi, serta adanya berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi gambir, penting dikaji dalam perspektif ekonomi pertanian. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan luas areal dan harga ekspor belum sepenuhnya menjelaskan perubahan produksi gambir, sehingga diperlukan kajian terhadap faktor-faktor lain yang memengaruhi produksi. Ekonomi pertanian merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari fenomena dan persoalan pertanian, termasuk proses produksi serta hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika produksi gambir penting bagi ekonomi pertanian karena dapat menjelaskan hubungan berbagai hubungan antar faktor produksi, serta hubungan antara faktor produksi dan produksi itu sendiri (Arifin, 2015). Dinamika produksi dapat berdampak pada ketersediaan pasokan gambir, upaya peramalan produksi menjadi sangat penting. Peramalan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan data historis terkait faktor-faktor produksi dan output untuk membangun model prediktif (Faris et al., 2024). Model tersebut kemudian dapat dijadikan dasar bagi perencanaan usaha tani, perumusan kebijakan stabilisasi produksi, serta perancangan intervensi teknis guna mewujudkan tingkat produksi yang lebih konsisten.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada analisis faktor-faktor produksi gambir atau efisiensi usahatani secara parsial, tanpa mengkaji secara komprehensif dinamika produksi dalam jangka waktu tertentu yang dikaitkan dengan perubahan luas areal, produksi, serta tren pertumbuhan produksi secara simultan. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan juga cenderung berfokus pada tingkat provinsi atau kabupaten lain, sehingga informasi yang secara khusus menggambarkan dinamika produksi gambir di Kabupaten

Pesisir Selatan pada periode terbaru masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian *(research gap)* yang memerlukan kajian lebih mendalam mengenai pola dinamika produksi gambir, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta kecenderungan tren produksi di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai salah satu sentra utama produksi gambir di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan penjelasan diatas, timbul pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana dinamika produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimana tren produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dinamika produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Menganalisis tren produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, yaitu sebagai bahan bacaan dan referensi ilmu pengetahuan tentang dinamika produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan serta bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani gambir, yaitu sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk dalam meningkatkan produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Bagi Dunia Akademis, yaitu dapat menambah atau memperkaya ilmu dan informasi mengenai dinamika produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Bagi pemerintah, yaitu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi program yang telah ada maupun dalam memberikan program baru terhadap masyarakat.